BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan dilandaskan oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pendidikan.

Sebagai contoh, beberapa puluh tahun lalu Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandaskan secara eksplisit bahwa *"Pendidikan adalahdaya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anakkita*" (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan). Afifudin (2017:23) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa **"***Pendidikannasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskankehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik. Demikian

karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014 - 2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskanberbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasiandapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelarasan dapat berupa perluasan, dan penyelarasanprogram dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, Gerakan PPK merupakan jalan menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi perwujudan Nawacita dan Gerakan Nasional Revolusi Mental di samping karakter bangsa.

Pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni)

dan olah hati (etik dan spiritual) (Effendy, 2016). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkanIndonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter. Sekolah saat ini menghadapi tantangan besar dalam mendidik semua anak muda dalam tanggung jawab mereka. Di selain memberi para pemuda pengetahuan dan keterampilan akademik dasar, dan mempromosikan keterampilan mereka pengembangan karakter, sekolah semakin banyak dipanggil untuk memainkan peran utama membantu memecahkan berbagai masalah sosial di kalangan kaum muda. Meskipun, secara historis, sekolah punya selalu memiliki tanggung jawab untuk pengembangan akademik dan karakter, banyaknya area yang akan dibahas dalam kurikulum hari ini mungkin tampak luar biasa. Dalam 15 tahun terakhir, teori dan penelitian yang berkembang dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang dipahami dengan baik dan dilakukan dapat menjadi cara yang efektif untuk mengatasi semua tujuan yang tampaknya berbeda ini.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif dan berkualitas tinggi, sebagaimana didefinisikan di bawah ini, tidak hanya efektif dalam mempromosikan pengembangan karakter yang baik, tetapi juga menjanjikan pendekatan untuk pencegahan berbagai masalah kontemporer. Ini termasuk agresif dan perilaku antisosial, penggunaan narkoba, aktivitas seksual sebelum waktunya, kegiatan kriminal, akademik kurang berprestasi, dan kegagalan sekolah. Masing-masing masalah ini, secara individual, telah diatasi melalui berbagai pendekatan, dan beberapa pendekatan ini telah terbukti masuk akal efektif, walaupun banyak yang belum. Namun, ada peningkatan bukti karakter itu program pendidikan difokuskan pada tujuan yang lebih luas untuk mempromosikan perkembangan positif secara keseluruhan pemuda setidaknya

sama efektifnya dengan program yang lebih spesifik yang bertujuan mencegah tertentu perilaku negatif.

Selain mengurangi resiko keterlibatan dalam berperilaku negatif, pendidikan karakter memiliki manfaat tambahan penting dalam membantu remaja mengembangkan kepribadian dan sosial yang positif sikap dan keterampilan yang manfaat produktif , dan menjadikan warga yang aktif dan efektif dalam masyarakat demokratis kita.

Dari perspektif kebijakan, ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif dapat menjadi pendekatan yang lebih hemat biaya meningkatkan pembelajaran, menumbuhkan perilaku prososial, dan mencegah berbagai masalah sosial daripada implementasi berbagai program berbasis sekolah yang lebih spesifik yang bertujuan untuk memengaruhi hasil perilaku tertentu. Meskipun konsep pencegahan mudah dipahami, istilah pendidikan karakter berarti hal yang sangat berbeda bagi orang yang berbeda. Sebelum membahas bagaimana pendidikan karakter membantu untuk mencegah masalah sosial, penting untuk mendefinisikan apa yang kita maksud dengan karakter dan apa yang kita dimaksud dengan pendidikan karakter.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik dan memperhatikan kesejahteraan orang lain; kapasitas intelektual seperti pemikiran kritis dan penalaran moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, dan membela prinsip-prinsip moral dalam menghadapi ketidakadilan; keterampilan interpersonal dan emosional itu memungkinkan kita untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi pada komunitas dan masyarakat seseorang. Sederhananya, karakter adalah realisasi dari seseorang perkembangan positif sebagai pribadi secara intelektual, sosial, emosional, dan etis. Untuk menjadi orang yang berkarakter baik adalah menjadi orang terbaik yang bisa dicapai. Penting untuk sangat menekankan aspek sosial karakter. Memiliki yang baik karakter tidak hanya berarti kompeten sebagai individu. Karakter yang baik juga termasuk berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas seseorang, dan untuk mempromosikan acara hidup demokratis berdasarkan keadilan,

kesetaraan, dan rasa hormat untuk semua orang.Karakter yang baik juga tidak berarti selalu menyesuaikan diri dengan status quo, tetapi membutuhkan "melanggar aturan" pada kesempatan jika dituntut oleh hati nurani.

Pendekatan komperhensif ini untuk pendidikan karakter memanfaatkan setiap aspek sekolah isi kurikulum, proses pengajaran, kualitas hubungan, penanganan disiplin, pelaksanaan kegiatan cocurikular dan etos total lingkungan sekolah untuk menumbuhkan karakter yang baik di semua anggota sekolah. Sementara mengenali peran utama yang orang tua seharusnya mainkan dalam karakter perkembangan anak-anak mereka, kami juga menegaskan peran penting yang harus dimainkan sekolah mempromosikan pengembangan karakteristik siswa dan mempersiapkan mereka.untuk menjadi warga negara yang efektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah tujuian membesarkan anak-anak yang baik: remaja yang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (seperti ketekunan. Kasih sayang, integritas, dan keadilan) yang menjadikan masyarakat produktif, adil, dan demokratis. Sebagia mereka tumbuh dalam karakter, orang muda tumbuh dalam kapasitas dan komitmen mereka untuk melakukan yang terbaik bekerja, melakukan hal yang benar.

Pendidikan karakter" adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan banyak aspek pengajaran dan belajar untuk pengembangan pribadi. Beberapa area di bawah payung ini "bermoral pengembangan penalaran / kognitif ";" pembelajaran sosial dan emosional ";" moral pendidikan / kebajikan ";" pendidikan kecakapan hidup ";" komunitas peduli ";" pendidikan kesehatan "; "pencegahan kekerasan"; "resolusi konflik / mediasi teman" dan "filsafat etika / moral" (Pendidikan Karakter Kemitraan 2018:13).

Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai istilah terkait dengan itu, pendidikan karakter luas cakupannya dan sulit untuk didefinisikan secara tepat. Pendidikan karakter memperlakukan berbagai aspek pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan pengembangan karakter. Komposisi multi-faceted membuat pendidikan karakter konsep yang sulit diatasi di sekolah. Setiap

komponen memberikan yang sedikit berbeda condong pada apa yang penting, dan apa yang harus diajarkan.

Menurut McClellan (2017:12) Pendidikan moral membahas dimensi etis individu dan masyarakat dan memeriksa bagaimana standar benar dan salah dikembangkan. Filsafat kuno dan agama memberikan dasar untuk diskusi moral dan pertimbangan etis tentang pemulihan kebajikan ke sekolah-sekolah). Pendidikan kewarganegaraan memberikan peluang untuk keterlibatan aktif dalam demokrasi proses sekolah dan komunitas. Basis pengetahuan mencakup prinsip dan nilai-nilai demokrasi dari mana siswa memeriksa hak-hak sipil dan tanggung jawab mereka dan berpartisipasi dalam komunitas lokal untuk kebaikan publik. Disposisi sipil, karakteristik warga negara yang baik dalam demokrasi, diperiksa dan ditekankan dalam baik pelajaran berbasis kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Ryan (2017:75) Pengembangan karakter adalah pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan ke ranah sosial dan kewarganegaraan kehidupan siswa. Sikap dan nilai dasar masyarakat diidentifikasi dan diperkuat di sekolah dan masyarakat. Kata orang sekolah tidak memperkuat nilai-nilai sosial telah gagal untuk memeriksa dasar-dasar sistem pendidikan dan harapannya. Pendidikan itu sarat muatan, sebagai masyarakat menentukan apa yang akan atau tidak akan dimodelkan. Moral "ditangkap, tidak diajarkan," dan "Kehidupan kelas dipenuhi dengan makna moral yang membentuk karakter dan siswa perkembangan moral.

Peneliti menemukan permasalahan di lapangan yakni, (a) Proses pembelajaran yang masih konvensional, (b) Kurangnya bahan ajar dalam penguatan pendidikan karakter, (c) Kurangnya sikap mandiri pada siswa, dan (d) Kurangnya metode pembelajaran yang membantu penguatan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran. Solusi dari permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi yaitu pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan sikap mandiri pada siswa sekolah dasar

Dalam pendidikan karakter, komunitas sekolah mengidentifikasi nilai-nilai inti sekolah dan bekerja untuk mengajar dan memperkuat nilai-nilai yang dibagikan itu dalam kehidupan siswa. Konsensus harus dicapai untuk

mengembangkan visi bersama tentang karakter apa harus dipupuk . Haynes (2017:14) Ciri-ciri karakter itu harus meresapi anak lingkungan belajar, baik di ruang kelas, lorong, gimnasium, kafetaria, olahraga arena, atau restoran lokal. Ciri-ciri karakter adalah bagian dari tatanan keseluruhan masyarakat, dan semua pemangku kepentingan memodelkan perilaku yang diinginkan.

Albertus(2017:29) Pendidikan karakter sering diperkenalkan ke ruang kelas melalui studi tentang pahlawan dan pahlawan wanita. Siswa memeriksa karakter yang dipersonifikasikan dalam pahlawan dan pahlawan wanita. Namun studi semacam itu hanyalah satu bagian dari keseluruhan pendidikan karakter saat itu dimasukkan ke dalam etos komunitas sekolah. "Untuk menjadi didasarkan pada nilai-nilai dasar, siswa harus melihat contoh yang baik dalam semua aspek kehidupan sekolah dan ditanggapi dengan serius. Di tiga sekolah tempat penelitian yakni di SD 1 Getas Pejaten, SD 2 Getas Pejaten dan SD Loram Kulon karakter yang diharapkan peneliti dan guru masih kurang hanya berkisar 52% siswa yang sudah memenuhi kriteria. Sebagian besar masih kurang memiliki sikap mandiri terlebih dalam kondisi pandemi seperti ini banyak siswa yang lebih dimanja dengan banyak bermain lebih bergantung pada orang tua dala mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil judul penelitian "Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Hipnoteaching Untuk Meningkatkan Sikap Mandiri Pada Siswa Sekolah Dasar".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Proses pembelajaran yang masih konvensional, guru menjelaskan siswa mendengarkan sehingga siswa kurang fokus terlebih masa pandemi siswa menjadi lebih malas menyimak
2. Kurangnya bahan ajar dalam penguatan pendidikan karakter menjadikan karakter siswa belum nampak, bahan ajar masih praktis menggunakan LKS

3. Kurangnya sikap kemandiri pada siswa saat pembelajaran maupun dalam keseharian di lingkungannya menjadikan siswa keterganungan kepada orangtua dan guru
4. Kurangnya metode pembelajaran yang membantu penguatan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran sehingga karakter kemandirian siswa belum nampak

1.3 Cakupan Masalah

1. Kurangnya bahan ajar dalam penguatan pendidikan karakter yang mendukung siswabelajar
2 Kurangnya metode pembelajaran yang membantu dalam penguatn pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran selama berlangsung
3 Kurangmya kelayakan model pembelajaran yang digunakan dalam belajar siswa.
4 Kurangnya efektifitas pendekatan yang digunakan dalam mengajar sehingga belum nampak pendidikan karakter

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan penguatan kemandirian pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana desain produk pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan mandiri pada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana kelayakan model pengembangan berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan penguatan kemandirian pada siswa sekolah dasar?
4. Bagaimana efektifitas pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan penguatan kemandirian pada siswa sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan kebutuhan pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan penguatan kemandirian pada siswa sekolah dasar.

2. Mendiskripsikan desain produk pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan sikap mandiri pada siswa sekolah dasar.
3. Mendiskripsikan kelayakan model pengembangan berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan penguatan kemandirian pada siswa sekolah dasar.
4. Mendiskripsikan efektifitas desain pengembangan penguatan pendidikan karakter berbasis hipnoteaching untuk meningkatkan penguatan kemandirian pada siswa sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dapat membantu para penyelenggara pendidikan di Sekolah Dasar untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik melalui pendidikan karakter.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan guru mampu mengembangkan pendidikan karakter mandiri siswa dalam segala aspek pembelajaran

b. Bagi Siswa

Meningkatkan sikap mandiri bagian dari pendidikan karakter

c. Bagi Sekolah

Menumbuhkan sikap mandiri berbasis pendidikan karakter sehingga menjadikan mutu sekolah meningkat.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan berupa Buku "*Hipnoteaching* Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sikap Mandiri Siswa". Materi yang ada dalam Buku acuan terdiri dari 3 Bab. Bab I : Penguatan Pendidikan Karakter, Bab II : Pengembangan Sikap Mandiri, Bab III: *Hypnoteaching*. Dalam Buku ini terurai langkah pengembangan karakter sikap mandiri yang bermanfaat bagi guru

dalam mengatasi peningkatan sikap mandiri siswa sebagai buku saku dan buku acuan

UNIVERSITAS MURIA KUDUS